

# THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING METHOD FOR THINK-PAIR-SHARE (TPS) MODEL TO ENHANCE THE STUDENT'S OUTCOMES

Abdurrahman<sup>1</sup>  
Khofifuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Nurul Jadid University, Paiton, Probolinggo  
Email: <sup>1</sup>rahman.gibol90@gmail.com  
<sup>2</sup>hofief12@gmail.com

## **Abstract**

*The chemical learning process in the class is very much supported by students' motivation and interest in following the process of learning activities. If students' interests and motivations are lacking, it will affect student learning outcomes. This also became one of the problems that was manifested in Nurul Jadid High School students. Cooperative learning methods Think-Pair-Share (TPS) model is one of the learning methods that can be applied. This research is a class action research (CAR) through the stages of implementation which includes planning, action, observation, evaluation, and reflection. Classroom action research (CAR) aims to find out how to apply the steps of the cooperative learning model TPS so that it can improve*

*the learning outcomes of class XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid after the implementation of the TPS model of cooperative learning. The data of the research shows that the learning method of TPS model can improve student learning outcomes of Class XI MIPA.1 Nurul Jadid Senior High School which consists of three main stages, namely: (1) Think; students are asked to think of answers to questions or problems independently given by the teacher, (2) Pair; the teacher asks students to pair up with their classmates, (3) Share; students are asked to discuss the results or answers of their own thinking and then present the results of their answers to all students in the class.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Method Think-Pair-Share (TPS) Model, Student Learning Outcomes.*

# IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL THINK-PAIR-SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Abdurrahman<sup>1</sup>  
Khofifuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo  
Email: <sup>1</sup>rahman.gibol90@gmail.com  
<sup>2</sup>hofief12@gmail.com

## **Abstrak**

*Proses pembelajaran kimia di kelas sangat ditunjang oleh motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Apabila motivasi dan minat peserta didik atau siswa kurang, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Perihal tersebut juga menjadi salah satu masalah yang terjadi pada peserta didik di SMA Nurul Jadid. Metode pembelajaran kooperatif model TPS merupakan salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, serta refleksi. Penelitian tindakan kelas tersebut bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif model TPS*

*sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid setelah diterapkannya metode pembelajaran model TPS tersebut. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) Think (berfikir); peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban dari persoalan atau pertanyaan secara mandiri yang diberika oleh guru, (2) Pair (berpasangan); guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman satu kelasnya, (3) Share (berbagi); peserta didik diminta untuk mendiskusikan hasil atau jawaban dari pemikiran mandirinya dan kemudian mempresentasikan hasil dari jawaban mereka kepada seluruh peserta didik di kelas.*

**Kata Kunci:** *Metode Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share (TPS), Hasil Belajar Siswa.*

## Pendahuluan

Kimia adalah salah satu dasar dari ilmu pengetahuan terapan seperti dalam bidang farmasi, kedokteran, psikologi, geografi, biologi, kriminalistik, fisiologi, dan pertanian sehingga ilmu kimia sangat penting untuk dipelajari. Dalam kehidupan sehari-haripun ilmu kimia sangat memberikan pengaruh yang besar.

Proses pembelajaran kimia di kelas sangat ditunjang oleh motivasi dan minat peserta didik atau siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. *Learning motivation is the drive of the learning process and the goal of learning is to benefit from the learning process* (Islam, Baharun, Muali, Ghufron, & Bali, 2018). Apabila minat dan motivasi siswa kurang, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga menjadi salah satu masalah yang diterjadi pada siswa di SMA Nurul Jadid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru Kimia di sekolah tersebut, memaparkan bahwa salah satu materi yang sulit untuk dipahami peserta didik atau siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas yaitu materi Hukum Dasar Perhitungan Kimia. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya pencapaian nilai standar dalam kelas yakni

rata-rata nilai kelas hanya sekitar 64% sesuai dengan data semester dari guru mata pelajaran kimia.

Metode pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Dalam metode pembelajaran kooperatif model TPS ini, proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan masalah terlebih dahulu kepada peserta didik yang harus dipecahkan secara individu (*Think*) kemudian guru membagi siswa secara berpasangan (*Pair*) dengan teman satu kelasnya. Dalam kelompok tersebut, setiap peserta didik atau siswa membagi hasil pemikirannya ke anggota pasangannya dan mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas (*Share*).

Pada beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang positif dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TPS, salah satu penelitian di SMA Negeri 3 Model Takalar yang dilakukan oleh Dini (2017), mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif model TPS ini memberikan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik atau siswa. Hasil penelitian di sekolah tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik atau siswa jauh di bawah ketuntasan minimal sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TPS tersebut. Pada

penelitian ini maka peneliti berinisiatif menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TPS ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif model TPS.

*Cooperative Learning* berasal dari dua kata, yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok tim dan *learning* artinya pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia istilah *cooperative learning* dikenal dengan pembelajaran kooperatif. *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan di beberapa sekolah untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa (*student center*) terutama untuk menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang sulit bekerja sama dengan orang lain, dan siswa yang agresif serta tidak peduli orang lain (Wibowo, 2011, p. 13). Tujuan yang ingin dicapai dalam *cooperative learning* tidak hanya akademik dalam penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga terdapat unsur kerja sama untuk penguasaan materi (Bali, 2018).

Tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep sulit juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan *interpersonal skill* dalam kelompoknya (Bali, 2015). Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yakni:

1. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).
2. Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*).
3. Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*).
4. Komunikasi antar anggota (*interpersonal skill*).
5. Pemrosesan kelompok (*group processing*).

Metode pembelajaran kooperatif memiliki berbagai model, pada penelitian ini akan menerapkan model *Think-Pair-Share* (TPS). TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi siswa, dan mendorong partisipasi siswa dalam kelas (Marlina, 2014, p. 72)

Pembelajaran kooperatif model TPS ini merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan masalah-masalah akademik melalui tiga tahapan, yaitu: berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif model TPS

yaitu dapat menumbuhkan keikutsertaan dan keterlibatan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam percakapan antar siswa di dalam kelas (Marlina, 2014, p. 87). Penyampaian materi, konsep-konsep dasar, dan beberapa penugasan akademik yang dikerjakan dengan mengunggulkan interaksi sosial dapat meningkatkan hasil pembelajaran (Bali, 2017).

Hasil belajar bisa dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil belajar merupakan suatu perolehan sebab dilaksanakannya suatu aktivitas atau kagiatan, atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009, p. 44).

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang yang akan dicapai setelah seseorang melakukan usaha tertentu. Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil berarti sesuatu yang telah dicapai dan telah dilakukan atau dikerjakan sebelumnya. Hasil belajar merupakan suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan intruksional pembelajaran telah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk-bentuk hasil belajar yang telah diperlihatkannya setelah menempuh pengalaman

belajarnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, serta refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran koopearatif yang dimaksud ialah metode pembelajaran kooperatif model TPS terhadap proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bertempat di kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid. Adapun subjek penelitian ini yakni siswa kelas XI. MIPA.1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 26 orang. Variabel independen/bebas yaitu metode pembelajaran kooperatif model TPS. Sedangkan variabel dependen/terikat yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019 di SMA Nurul Jadid dan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan wawancara dan pre-tes pada peserta didik. Siklus II dilakukan pos-tes setelah diterapkannya metode pembelajarana kooperatif model TPS serta dilakukan wawancara terhadap peserta didi atau siswa.

Data nilai hasil belajar didapatkan dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Sumber : Jumadi, 2013).

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa SMA Nurul Jadid**

Nilai	Kategori
$\geq 75$	Tuntas
$< 75$	Tidak Tuntas

(Sumber: Guru SMA Nurul Jadid)

Adapun persentase ketuntasan kelas siswa kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid dapat dicari dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

(Sumber : Jumadi, 2013).

Sedangkan kriteria ketuntasan belajar siswa dalam kelas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar**

Persentase Ketuntasan Belajar	Kategori
$\geq 80\%$	Tuntas
$< 80\%$	Tidak Tuntas

(Sumber: Guru SMA Nurul Jadid)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan dari hasil pos tes pada peserta didik. Penelitian ini akan dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif

rata pos tes ketuntasan belajar siswa kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid meningkat dibandingkan nilai rata-rata ketuntasan siswa pada hasil pre tes yang dilakukan sebelumnya.

## **Hasil Penelitian**

### *Siklus I*

Pada hasil penelitian ini telah dilaksanakan wawancara dan pre-tes pada peserta didik kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid sebelum metode pembelajaran kooperatif model TPS diterapkan pada materi pokok hukum dasar kimia, yang telah dipelajari ditahun sebelumnya dengan metode pembelajaran ceramah. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Peserta didik masih kurang memberikan perhatian dalam mengikuti pembelajaran.
2. Cenderung membuat peserta didik pasif
3. Dapat membuat bosan
4. Dari hasil pre tes menunjukkan, masih banyak peserta didik yang belum tuntas

### *Siklus II*

Langkah pembelajaran yang diterapkan pada siklus II merupakan penerapan metode pembelajaran kooperatif model TPS pada materi pokok hukum dasar kimia dan dilakukan pos tes setelahnya serta dilakukan wawancara

terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal:

1. Peserta didik memberikan perhatian dalam mengikuti pembelajaran.
2. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran
3. Memberikan peserta didik lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu sama lain
4. Dari hasil pos tes menunjukkan, banyak peserta didik yang sudah tuntas akan materi tersebut.

**Tabel 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* Siswa Kelas XI. MIPA.1 SMA Nurul Jadid**

Nama Siswa	Nilai <i>pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>
Abdullah Achyar	80	98
Achamad Syaiful Rijal	65	76
Achmad Maburr	70	80
Ahmad Faqihuddin	60	69
Ahmad Zaelani	60	77
Alfian Iqbal As Shaleh	68	80
Alif Ahmad Mukhtar Darma Hidayat	85	100
Angga Firmansyah Putra	68	79
Angger Setyawan	78	95
Anis Madani	70	80
Arif Rahman Hakim	72	82
Fahd Abdullah Fadilla	80	90
Fahril Irfan	67	82
Faid Amin Wahid	66	79
Farhan Zakaromi	69	80

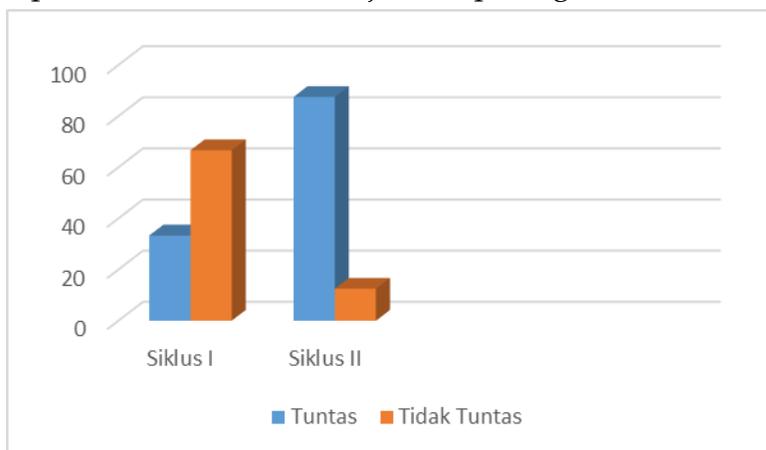
Nama Siswa	Nilai <i>pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>
Irfan Baihaqi	60	70
M. Idrus	69	80
Moh. Hayyin Kamil	76	85
Muhammad Isa Al-Furqony	80	95
Muhammad Yusuf	63	72
Muhammad Zainy Muhtadi	68	83
Nugerah Presto Wardana	78	92
Yoda Amirullah	68	80
Zetya Maulana Haqqy	80	95

**Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid**

Tes	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori Ketuntasan
<i>pre-test</i>	33.33	Tuntas
	66.67	Tidak Tuntas
<i>post-test</i>	87.5	Tuntas
	12.5	Tidak Tuntas

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre tes yang dilakukan. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode TPS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah memenuhi kategori keberhasilan yang ditentukan, yaitu mengalami peningkatan pada kategori baik. Perbandingan presentasi ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran

kooperatif model TPS ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan pre tes terlebih dahulu tentang materi pokok hukum dasar perhitungan kimia pada peserta didik kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid. Kemudian didapat data dari hasil wawancara dan pre tes terhadap peserta didik. Selanjutnya diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Shair pada materi pokok hukum dasar perhitungan kimia tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian pada siklus I dan siklus II, metode pembelajaran kooperatif model Think-PairShare (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik, keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, dan kemampuan peserta didik bekerja sama dalam satu kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif model TPS peserta didik dipacu untuk belajar secara mandiri dalam satu kelompok. Peserta didik lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugasnya dan mendengarkan satu sama lain melalui keterlibatan aktif dalam melakukan diskusi kelompok. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model TPS akan membuat peserta didik lebih mandiri, aktif dalam pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik membangun struktur kognitifnya sendiri.

Ketuntasan kelas pada hasil pre tes hanya mencapai 33.33 % yang berarti hanya 8 orang peserta didik yang mencapai kategori tuntas dari 26 orang peserta didik kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid. Persentase rata-rata ketuntasan hasil belajar keterlaksanaan metode pembelajaran kooperatif model TPS secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebesar 87.5 % (dapat dilihat pada diagram diagram peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model TPS tidak terlaksana dengan sempurna. Walaupun tidak sempurna, pelaksanaan model tersebut dalam penelitian ini dapat

dikategorikan baik karena memiliki persentase keterlaksanaan lebih dari 85%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

1. Tahapan *Think* (berpikir)

Merupakan tahapan dimana pengajar memberikan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu secara mandiri. Peserta didik diberi batasan waktu untuk berfikir secara pribadi oleh pengajar (Nuhadi, 2015, p. 120).

Pada tahapan ini, pengajar mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pokok hukum dasar perhitungan kimia, dan meminta peserta didik untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, sebaiknya peserta didik diminta untuk menuliskan jawaban mereka, hal ini karena pengajar tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahapan ini, sebaiknya guru mempertimbangkan pengetahuan dasar peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang

diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan.

2. Tahapan *Pair* (berpasangan)

Tahapan *pair* merupakan tahapan dimana guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahapan pertama. Interaksi pada tahapan ini diterapkan dapat menghasilkan jawaban bersama jika pertanyaan khusus telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu pertanyaan khusus telah diidentifikasi. Pada tahapan *pair*, guru perlu memberikan perhatian terhadap pengelompokan pasangan agar terjadi pemerataan kemampuan anggota dalam kelompok .

3. Tahapan *Share* (berbagi)

Merupakan tahapan dimana pengajar meminta pasangan-pasangan peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari jawaban mereka kepada seluruh peserta didik di kelas (Nuhadi, 2015, p. 120). Semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas namun tindakan ini mengambil banyak waktu karena jawaban yang dipaparkan hampir sama dengan kelompok yang lainnya. Dalam tahapan ini juga merupakan masalah kedua yang ada yakni peserta didik belum berani mengangkat tangan untuk mengemukakan pendapat di depan kelas.

#### 4. Tahapan Evaluasi

Untuk mengatasi masalah pada tahapan *share*, yaitu hampir semua jawaban sama yang dipaparkan oleh peserta didik. Maka guru hanya meminta satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan menanyakan kepada kelompok lain apakah jawaban yang dipaparkan sama atau memiliki jawaban yang berbeda. Apabila ada jawaban yang berbeda, maka diperkenankan untuk memaparkan jawabannya di depan kelas. Masalah peserta didik belum berani mengangkat tangan untuk mengemukakan pendapat di depan kelas juga perlu diatasi oleh pengajar dengan menunjuk peserta didik untuk berpendapat di depan kelas. Dengan tindakan ini, peserta didik akan lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya dan dengan diminta untuk berpendapat di depan kelas maka peserta didik juga akan merasa lebih dihargai pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode pembelajaran kooperatif model TPS berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hasil yang positif dengan menggunakan metode pembelajaran ini dalam kelas, salah satu penelitian tersebut di di SMA Negeri 3 Model Takalar

yang dilakukan oleh Dini (2017), mengatakan bahwa penggunaan metode ini memberikan peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik serta kemampuan bekerja sama peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari siklus I ke siklus II. Di sekolah ini menunjukkan ketuntasan belajar peserta didik jauh di bawa ketuntasan minimal sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TPS ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model TPS bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA.1 SMA Nurul Jadid yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Metode pembelajaran kooperatif model TPS memiliki tiga tahapan utama, yaitu: (1) *Think* (berpikir), siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu secara mandiri yang diberikan oleh guru, (2) *Pair* (berpasangan), Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan, (3) *Share* (berbagi), Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari jawaban mereka kepada seluruh peserta didik di depan kelas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode

pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share (TPS) bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI. MIPA.1 SMA Nurul Jadid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, dkk. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica Vol. 18 Nomor 2 Desember 2017*.
- Aryani, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211-227.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Chomaidi, (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Islam, S., Baharun, H., Muali, C., Ghufron, M. I., & Bali, M. M. E. I. (2018). To Boost Students' Motivation and Achievement through Blended Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 1-11.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012046>
- Jumaidi, (2013). Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing untu Meningkatkan Hasil Belajar Matematika bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Malang. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*.
- Kurniasari, dkk. (2017). Peningkatan hasil belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and Evaluation*. Vol. 1.

Marlina, dkk. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol. 1 No. 1, April 2014.

Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Wibowo, S. (2011). Perbandingan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation (GI) dan Think Pair Share (TPS). (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).